

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-Nilai Kehidupan dalam Teks Cerita Pendek pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Berdasarkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan acuan dan pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Arifin (2018, hlm. 59) mengatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan pada setiap satuan pendidikan. Dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Seiring perkembangan zaman, kurikulum dalam dunia pendidikan senantiasa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Semua perubahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di eranya masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurmadiyah (2018, hlm. 44) yang mengatakan bahwa, sesuai dengan perkembangan pendidikan, kurikulum yang awalnya dipandang sebagai kumpulan mata pelajaran berubah makna menjadi kumpulan semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan berada dalam tanggung jawab sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum tidak hanya sebatas bidang studi yang termuat di dalamnya tetapi mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggungjawab, peduli, dan responsif.

Masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran yang berbeda-beda. Untuk mengatasi

ketertinggalan pembelajaran tersebut diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran. Maka satuan Pendidikan diberikan opsi dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, salah satunya yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Kemdikbud (2022:9) “Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi”. Pendidik memiliki kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Kurikulum Merdeka Belajar telah disusun sedemikian rupa sebagai pemanfaatan segala potensi yang tersedia. Tidak hanya potensi pada sumber daya alam namun juga potensi lain yang berpeluang untuk dicari. Eksplorasi yang ditekankan pada Kurikulum Merdeka Belajar ini yaitu ada pada kegiatan atau cara berpikir, belajar mandiri, mencari pengetahuan, serta berfilsafat. Pendidik dapat menyediakan suatu materi pembelajaran yang memiliki variasi berbeda-beda agar para peserta didik dapat berproses dengan belajar sesuai minat dan bakatnya. Semua pihak yang memiliki keterlibatan pada proses Pendidikan mulai dari pendidik, peserta didik, hingga orang tua harus memiliki kesadaran dan pemahaman.

Pembelajaran bahasa Indonesia penting untuk dipelajari karena bahasa mempunyai peran inti pada berkembangnya kemampuan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik serta menjadi pendukung atau menambah suatu peluang keberhasilan ketika belajar segala bidang studi. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan jawaban dari permasalahan bahasa Indonesia, di mana bahasa tidak lepas dari perkembangan teknologi yang menyebabkan beragam bahasa lainnya masuk tak terbatas dan berinteraksi, sehingga mempengaruhi cara berkomunikasi masyarakat di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan pada setiap satuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya memuat sebatas bidang studi saja tetapi mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan

pribadi peserta didik sehingga dengan adanya kurikulum proses pembelajaran dapat terencana dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada penelitian ini penulis menggunakan Kurikulum 2013 di kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti yaitu keterampilan yang dicapai oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Kurniasih (2014, hlm. 150) bahwa kompetensi inti yaitu operasionalisasi SKL berupa kualitas yang harus dimiliki seseorang setelah mereka menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi inti dikelompokkan ke dalam beberapa aspek diantaranya aspek sikap, aspek pengetahuan, serta aspek keterampilan (*afektif, kognitif, dan psikomotorik*) yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi inti dikelompokkan ke dalam empat kelompok yang saling berkaitan satu dengan lainnya, diantaranya yaitu.

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan dapat dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kusnandar (2014, hlm. 26) menyatakan bahwa kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti merupakan wadah bagi kompetensi dasar yang sifatnya lebih teknis dari setiap mata pelajaran, sehingga dapat membantu pendidik dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Perubahan kurikulum pada saat ini menyebabkan penyusunan perangkat pembelajaran mengalami beberapa perubahan, salah satunya di Kurikulum 2013 yang terdapat kompetensi inti sekarang berubah menjadi CP atau capaian pembelajaran. Perbedaannya yaitu pada rentang waktu yang dialokasikan untuk mencapai kompetensi yang ditargetkan. Selain itu, tidak ada pemisahan antara

aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, semua aspek tersebut digabung dan diintegrasikan ke dalam satu paragraf utuh.

Capaian pembelajaran maupun kompetensi inti merupakan acuan pendidik dalam merancang proses pembelajaran agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Meskipun terdapat beberapa perubahan, capaian pembelajaran dan kompetensi inti sama-sama pentingnya bagi pendidik dalam merancang rancangan kegiatan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik untuk pengembangan dalam kompetensi dasar yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2011, hlm. 109) yang mengatakan bahwa kompetensi dasar yaitu sebuah arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran serta indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar dapat dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik dari peserta didik itu sendiri baik kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti tersebut, yaitu sebagai berikut.

- a) Kelompok 1 yakni kelompok kompetensi dasar sikap keagamaan dalam menjabarkan KI-1
- b) Kelompok 2 yakni kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam menjabarkan KI-2
- c) Kelompok 3 yakni kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam menjabarkan KI-3
- d) Kelompok 4 yakni kelompok kompetensi dasar penerapan pengetahuan dalam menjabarkan KI-4

Kompetensi ini sangat diperlukan pada setiap kegiatan pembelajaran, dikarenakan kompetensi dasar merupakan pokok pembelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Budiman (2021, hlm.

450) mengemukakan bahwa kompetensi dasar merupakan proses penjabaran secara lebih jelas dari standar kompetensi yang masih umum. Maka dari itu, dengan adanya kompetensi dasar materi pembelajaran dalam kegiatan belajar juga akan lebih terarah demi mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

Perubahan kurikulum pada saat ini menyebabkan penyusunan perangkat pembelajaran mengalami beberapa perubahan, salah satunya di Kurikulum 2013 yang terdapat kompetensi dasar sekarang berubah menjadi TP atau tujuan pembelajaran. Perbedaannya yaitu kompetensi dasar pada kurikulum 2013 merupakan prasyarat dasar yang harus ada dan tercapai oleh peserta didik setelah kegiatan pembelajaran atau topik pembelajaran selesai, sedangkan TP pada kurikulum merdeka belajar adalah penjabaran kompetensi yang dicapai oleh peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah penjabaran lanjutan tentang apa saja kegiatan pembelajaran peserta didik dan kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan kualifikasi yang telah ditetapkan. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan berbagai aspek. Pada penelitian ini KD yang digunakan yaitu 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang direncanakan akan dipakai pada saat kegiatan belajar mengajar. Mulyasa (2011, hlm. 206) mengungkapkan bahwa alokasi waktu yaitu bagian terpenting saat proses pembelajaran berlangsung. Sebab dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam belajar mengajar. Tiap-tiap kompetensi dasar harus memerhatikan jumlah minggu efektif sehingga dapat memperhitungkan alokasi waktu mata pelajaran setiap minggunya pastinya dengan memerhatikan pula jumlah kompetensi dasar, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan.

Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Majid (2014, hlm. 216) yang mengungkapkan bahwa alokasi waktu yakni jumlah

yang diperlukan pendidik untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar tertentu, dengan memerhatikan.

- a) Minggu efektif per-semester.
- b) Alokasi waktu mata pelajaran per-minggu.
- c) Jumlah kompetensi dasar per-semester.

Perubahan kurikulum pada saat ini menyebabkan alokasi waktu mengalami beberapa perubahan, yaitu pada kurikulum 2013 jam pelajaran (JP) diatur perminggu, sedangkan pada kurikulum merdeka belajar jam pelajaran (JP) diatur pertahun. Kurikulum 2013 mengatur alokasi waktu pembelajaran secara rutin setiap minggu dalam setiap semester, sedangkan pada kurikulum merdeka belajar dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai jam pelajaran (JP) yang telah ditetapkan.

Dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka antara pendidik dan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Alokasi waktu bertujuan untuk mempertimbangkan jumlah jam tatap muka yang akan dibutuhkan. Pada penelitian ini, alokasi waktu yang digunakan yaitu satu kali pertemuan pada kelas eksperimen (3 X 45 menit) dan satu kali pertemuan pada kelas kontrol (3 X 45 menit).

2. Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-Nilai Kehidupan Teks Cerita Pendek

a. Pembelajaran

Pengembangan kurikulum dari waktu ke waktu tidak lepas dari makna kurikulum itu sendiri. Kurikulum Merdeka sebagai opsi pemulihan pembelajaran yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) menerbitkan kebijakan mengenai pengembangan Kurikulum Merdeka. Selama proses pengimplementasian Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dilakukan pendataan untuk melihat satuan Pendidikan yang siap melaksanakan Kurikulum Merdeka. Selanjutnya dilakukan evaluasi yang akan menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan lanjutan pasca pemulihan krisis pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja dan sadar oleh peserta didik dengan bantuan pendidik untuk memahami suatu materi.

Menurut Hamalik (2002, hlm. 56) “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (peserta didik dan pendidik), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Pembelajaran merupakan modal untuk mempertajam berbagai kemampuan peserta didik baik segi kognitif, afektif maupun psikomotor.

Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menguasai sesuatu yang baru. Pembelajaran yang baik yakni berawal dari perencanaan yang matang. Perencanaan yang matang dapat menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Begitu pula dengan proses yang juga harus direncanakan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Prayitno (2009, hlm. 201) mengatakan bahwa pembelajaran bermakna usaha untuk menguasai sesuatu dalam belajar, sesuatu yang baru dalam hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar. Pembelajaran menjadi fase agar peserta didik dapat berkembang dan meningkatkan kemampuannya.

Pada saat ini masih banyak pendidik yang tidak mempersiapkan rencana pembelajaran dengan matang, faktor penyebab hal tersebut yakni pendidik belum sepenuhnya memahami komponen RPP. Sejalan dengan hal tersebut penulis melakukan penelitian mengenai Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-Nilai Kehidupan dalam Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran peserta didik. Selain itu, diharapkan pendidik mampu mengembangkan perencanaan pembelajaran guna mempermudah proses pembelajaran dan penelitian.

b. Mengidentifikasi

Mengidentifikasi adalah kegiatan mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari kebutuhan di lapangan. Menurut tim penyusun kamus besar bahasa Indonesia (2007, hlm. 432) mengidentifikasi adalah menetapkan atau menentukan identitas orang, benda dan sebagainya. Kegiatan mengidentifikasi makna merupakan kegiatan yang tergolong dalam membaca.

Membaca merupakan keterampilan yang dapat mengukur tingkat pemahaman seseorang dalam memperoleh informasi. Seperti yang diungkapkan Mulyati (2009, hlm. 58) bahwa membaca pemahaman adalah jenis kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang sesuatu atau untuk tujuan belajar. Sehingga, memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca. Dengan demikian membaca pemahaman dapat diartikan sebagai kegiatan untuk memahami isi dari bahan bacaan secara baik dan benar dengan kemampuan seseorang tersebut sehingga dapat mendapatkan informasi yang terdapat dalam isi bacaan tersebut.

Membaca memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Seperti yang diungkapkan Haryadi (2014, hlm. 19) bahwa banyak fungsi membaca dalam kehidupan manusia. Jadi, membaca merupakan peranan penting dalam menentukan keberhasilan akademik seseorang, apakah seseorang tersebut mampu atau tidak dalam memahami bacaan yang dibacanya.

Membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tertuang dalam suatu bahan bacaan. Di mana informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pembaca. Membaca lebih digunakan dalam penelitian ini, karena melalui membaca pembaca dapat mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek dan membantu dalam proses belajar mengajar peserta didik. Dalam penelitian ini, peserta didik mempelajari terlebih dahulu tentang mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek, karena dalam kegiatan membaca teks cerpen peserta didik tidak hanya membutuhkan pemahaman saja melainkan membutuhkan juga kemampuan dalam mengidentifikasi.

c. Teks Cerita Pendek

1) Pengertian Teks Cerita Pendek

Cerita pendek adalah cerita yang pendek dan permasalahan maupun penokohan dimunculkan secara singkat. Setyaningsih (2007, hlm. 21) berpendapat bahwa cerita pendek atau cerpen adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Pendek di sini bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita itu, atau sedikitnya tokoh yang terdapat di dalamnya, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan lewat bentuk karya itu. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam

jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek.

Cerita pendek dapat diartikan sebagai karangan pendek yang berbentuk naratif. Menurut Laksana (2009, hlm. 61) “Cerita pendek mengisahkan sepele kehidupan manusia yang penuh pertikaian, mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang mudah dilupakan.” Cerpen lebih berfokus pada satu permasalahan yang dipadatkan dalam artian penjabaran permasalahannya tidak terlalu luas.

Cerita pendek merupakan karya fiksi atau rekaan imajinatif. Menurut Kosasih (2012, hlm. 60-71) “Cerpen adalah karangan pendek berbentuk prosa yang dibentuk oleh beberapa komponen, yakni tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.” Komponen-komponen tersebut penting untuk membangun sebuah cerita pendek.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita fiksi berbentuk prosa yang relatif pendek dan terbatas ruang lingkungannya karena hanya mengungkapkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang, komponen-komponen teks cerita pendek yakni tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Cerpen hanya berisi satu buah konflik cerita yang tidak terlalu luas penjabaran dalam segi permasalahannya dan memiliki keterbatasan tokoh cerita.

2) Struktur Teks Cerita Pendek

Setiap teks tentunya memiliki struktur agar menjadi runtut dan teratur sehingga dapat lebih memudahkan pembacanya. Menurut Kemendikbud (2013, hlm. 189) secara sederhana struktur teks cerita pendek terdiri atas tiga bagian yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Struktur teks cerita pendek ini satu sama lain saling berhubungan, maka dari itu penting untuk mengenal struktur di dalamnya. Berikut penjelasan mengenai struktur teks cerita pendek tersebut.

a) Orientasi

Orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan awal cerita berkaitan dengan waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerpen. Kosasih (2014, hlm. 113) mengatakan “Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.” Dalam orientasi

ini pembaca akan mengenal tokoh yang ada dalam cerita dan awal timbulnya masalah.

Dapat disimpulkan bahwa orientasi adalah bagian awal cerita yang berisi tentang pengenalan tokoh, waktu, tempat, dan suasana. Pada tahap ini mulai timbul permasalahan yang menjadi perkembangan cerita selanjutnya.

b) Komplikasi

Komplikasi muncul karena adanya konflik. Tahap komplikasi ditandai dengan reaksi pelaku dalam cerpen terhadap konflik yang muncul. Kosasih (2014, hlm. 114) mengatakan bahwa komplikasi adalah puncak masalah yang dialami tokoh utama. Pada tahap ini sang tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah yang kemudian menimbulkan konsekuensi atau akibat-akibat tertentu yang meredakan masalah sebelumnya.

Tahap-tahap umum pembentuk konflik dalam cerpen dimulai dari munculnya konflik, peningkatan konflik, hingga konflik memuncak (klimaks). Pada tahap ini pembaca akan menemukan perwatakan yang memunculkan nilai moral yang baik atau buruk melalui ucapan maupun tindakan para tokoh dalam cerita tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komplikasi adalah konflik atau puncak masalah yang dihadapi tokoh dalam cerita. Pada tahap ini menimbulkan ketegangan dan rasa penasaran bagi pembaca terhadap pemecahan masalah oleh tokoh. Karakter dan nilai moral cerita dapat tergambar melalui ucapan atau tindakan tokoh tersebut.

c) Resolusi

Resolusi adalah suatu keadaan ketika konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya. Kemendikbud (2013, hlm. 189) mengatakan “Bagian terakhir yaitu resolusi, bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif.” Pada tahap ini, pengarang berupaya mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh utama atau para tokoh cerita.

Dapat disimpulkan bahwa resolusi merupakan tahap akhir dari sebuah cerita yang berisi tentang pemecahan atau solusi dari permasalahan yang dialami tokoh. Masalah diselesaikan dengan cara yang kreatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, struktur teks cerita pendek ada tiga, yaitu orientasi yang berisi awal pengenalan cerita, komplikasi tahap munculnya konflik, dan resolusi yaitu penyelesaian konflik. Struktur ini saling berkaitan satu sama lain.

3) Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Unsur pembangun cerita pendek meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Laksana (2009, hlm. 61) berpendapat bahwa dalam cerpen atau cerita fiksi yang lain terdapat unsur intrinsik yang membangun cerita fiksi dari dalam. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Unsur merupakan salah satu faktor penting dalam pembangun teks cerita pendek. Adapun Suroto (dalam Nurgiantoro 2005, hlm. 76) berpendapat bahwa cerpen pada dasarnya dibangun atas unsur-unsur tema, amanat, perwatakan, latar, dialog, dan pusat pengisahan. Setiap unsur tersebut saling terhubung satu sama lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun cerpen terdiri atas tema, perwatakan, seting, rangkaian peristiwa/ alur, amanat, sudut pandang, dan gaya atau yang biasa dikenal dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun semua unsur tersebut berjalanan membentuk makna baru. Semua unsur dalam cerpen juga saling mempengaruhi satu sama lain. Berikut adalah unsur-unsur intrinsik sebuah cerpen.

a) Tema

Tema dalam sebuah karya sastra adalah pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Tema suatu karya sastra dapat diungkapkan secara tersurat dan dapat pula tersirat. Laksana (2009, hlm. 61) mendefinisikan tema sebagai pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Beberapa tema yang sering dijadikan tema cerita ialah tentang percintaan, kepahlawanan, atau pendidikan.

Jadi, tema merupakan permasalahan–permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya. Melalui tema inilah pengarang mengungkapkan apa yang ia lihat, dengar, serta yang ia rasakan, sehingga dapat dirasakan dan dinikmati oleh pembaca. Tema juga memiliki hubungan keterikatan dengan unsur-unsur cerpen yang lain.

b) Alur

Alur merupakan urutan peristiwa atau jalan cerita pada sebuah cerita pendek. Laksana (2009, hlm. 62) mengatakan bahwa alur atau *plot* adalah rangkaian peristiwa yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab akibat. Artinya, alur berisikan urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab-akibat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah urutan peristiwa dalam cerita. Apabila alur cerita kompleks maka akan menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami. Dalam menulis sebuah cerita pendek, alur harus jelas, urut dan menarik, serta menegangkan, dan penuh kejutan.

c) Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita. Menurut Setyaningsih (2003, hlm. 22) “Tokoh pada umumnya berwujud manusia, meskipun dapat juga berwujud binatang, atau benda yang diinsankan”. Tokoh merupakan pemeran yang diceritakan dalam sebuah cerita pendek.

Adapun yang dimaksud dengan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Menurut Setyaningsih (2003, hlm. 23) “Penulis yang berhasil menghidupkan watak tokoh-tokoh ceritanya akan dengan sendirinya meyakinkan kebenaran ceritanya”. Penokohan dalam cerita pendek terdiri dari tiga jenis, yaitu: protagonis (baik), antagonis (jahat) dan netral.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah karakter, watak atau sifat dari tokoh yang ada dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerpen dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan. Sedangkan penokohan adalah penciptaan karakter tokoh dalam cerita dengan beberapa cara. Dalam menulis cerpen pemilihan tokoh harus sesuai dengan peranannya, pelukisan watak tokoh tajam dan nyata, serta pendeskripsian tokoh mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.

d) Latar

Latar merupakan sebuah keterangan atau petunjuk mengenai latar atau tempat, waktu, dan suasana. Menurut Nurgiantoro (2007, hlm. 216) “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-

peristiwa yang diceritakan”. Kegunaan latar biasanya bukan hanya sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat munculnya nilai-nilai, misalnya nilai kebenaran, cinta kasih, dan keagungan Tuhan yang akan diungkap pengarang melalui cerita tersebut, untuk memperkenalkan adat istiadat suatu daerah, atau menunjukkan sifat-sifat manusia pada suatu saat di suatu tempat.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar atau setting dalam cerpen adalah suatu keterangan atau petunjuk mengenai tempat, waktu, dan lingkungan terjadinya peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita yang bertujuan untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh terjadi ada sehingga pembaca merasa ikut terlibat di dalam cerita.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu sudut pandang orang ketiga “dia” yang serba tahu, sudut pandang orang pertama “aku” sebagai tokoh utama atau tokoh tambahan, dan campuran yang terdiri atas campuran “aku” dan “dia”. Jabrohim (2003, hlm. 116) mengatakan bahwa sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Artinya, sudut pandang berupa cara pengarang memandang saat menceritakan kisah pada sebuah cerita.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara memandang pengarang yang digunakan untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk suatu cerita kepada pembaca sehingga pembaca dapat menerima dan menghayati gagasan-gagasan pengarang.

f) Gaya atau Bahasa

Gaya merupakan cara pengungkapan seorang pengarang yang khas. Gaya seorang pengarang tidak akan sama apabila dibandingkan dengan pengarang lain. Setyaningsih (2003, hlm. 33) mengungkapkan bahwa gaya dapat didefinisikan sebagai cara pemakaian bahasa yang khas oleh seorang pengarang. Dalam artian ini, semua pengarang masing-masing memiliki gayanya sendiri yang tentunya berbeda-beda.

Gaya bahasa memiliki peran yang penting dalam suatu cerita. Bahasa dalam karya sastra mempunyai fungsi ganda. Ia tidak hanya sebagai alat penyampai maksud pengarang, tetapi juga sebagai penyampai perasaan pengarang. Dengan karyanya pengarang tidak hanya sekedar memberi tahu pembaca mengenai apa yang dilakukan dan dialami tokoh cerita, tetapi juga bermaksud mengajak pembaca ikut serta merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gaya adalah kemampuan seorang pengarang dalam memilih atau menggunakan bahasa sehingga terdapat kesesuaian dan ketepatan watak pikiran dan perasaan sehingga menimbulkan makna dan suasana yang dapat menyentuh imajinasi dan emosi pembaca. Dalam menulis cerpen seorang pengarang harus sesuai dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan dalam cerita.

g) Amanat

Dalam sebuah cerpen terkadang terdapat pemecahan persoalan yang ada. Pemecahan persoalan itu diistilahkan dengan amanat. Amanat juga dapat diartikan sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Nurgiantoro (2005, hlm. 320) mengartikan amanat sebagai moral yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pembaca. Moral yang dimaksud adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita yang dapat ditafsirkan serta mengandung nilai-nilai kehidupan yang ditujukan kepada pembaca.

Amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui dua cara, yaitu secara tersurat dan tersirat. Penyampaian amanat secara tersurat yaitu penulis menulis secara langsung pesan yang ingin disampaikan dalam cerpen, dan biasanya diletakkan di akhir cerita. Dalam hal ini pembaca dapat langsung mengetahui pesan yang disampaikan oleh penulis. Penyampaian amanat secara tersirat yaitu penulis menulis amanat tidak secara langsung dituliskan di dalam teks, melainkan disampaikan melalui unsur-unsur cerpen.

Dapat disimpulkan bahwa amanat dalam karya sastra adalah makna yang terkandung dalam karya sastra, berupa pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca sebagai hasil dari pandangan hidup pengarang. Pesan tersebut dapat disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat sehingga dapat menjadi panutan bagi pembaca.

Selain unsur intrinsik, terdapat pula unsur ekstrinsik, yaitu latar belakang pengarang yang biasanya berasal dari pengalaman pribadi pengarang, latar belakang masyarakat, dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerita pendek. Unsur ekstrinsik adalah hal-hal yang berada di luar teks cerita pendek. Unsur ekstrinsik ini mempengaruhi isi sebuah cerita pendek.

Berdasarkan pemaparan di atas unsur intrinsik teks cerita pendek terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya atau bahasa dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks cerita pendek yang mempengaruhi isi sebuah cerita pendek karena meliputi latar belakang pengarang, latar belakang masyarakat, dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerita pendek.

4) Nilai-Nilai dalam Teks Cerita Pendek

Nilai kehidupan merupakan keseluruhan tampilan diri, sikap, kata, dan perbuatan manusia yang sesuai. Nilai-nilai kehidupan manusia biasanya dipengaruhi masukan-masukan dari luar dirinya sejak kecil. Kategori nilai yang perlu diterapkan seperti memilih, menghargai, dan bertindak. Nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek bermanfaat untuk dapat diterapkan dalam kehidupan. Ada beberapa nilai kehidupan yang terkandung di dalam teks cerita pendek, diantaranya:

a) Nilai Religius

Nilai religius biasanya terkait dengan unsur-unsur keagamaan. Nurgiyantoro (2012, hlm. 326) menjelaskan bahwa nilai-nilai religius adalah aspek di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi manusia. Nilai religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani, harkat dan martabat, serta kebebasan pribadi yang dimiliki manusia. Banyak hal baik terkandung dalam nilai-nilai religius yang kemudian menginspirasi pembuatan sebuah cerpen. Misalnya sebuah cerpen yang mengisahkan pertobatan seseorang setelah belajar dan memeluk suatu agama.

b) Nilai Moral

Dalam hal ini, moral berhubungan dengan akhlak dan etika yang berlaku di masyarakat. Nurgiyantoro (2012, hlm. 323) mengatakan bahwa nilai-nilai moral dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Nilai moral dapat mencakup masalah seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia. Nilai-

nilai moral yang terdapat pada suatu masyarakat juga dapat menjadi inspirasi dalam pembuatan teks cerpen.

c) Nilai Sosial

Cerpen juga sering terinspirasi dari nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Nurgiyantoro (2012, hlm. 331) mengemukakan bahwa nilai-nilai dalam lingkup kehidupan sosial yang disampaikan dalam cerpen bersifat menarik, aktual, dan relevan untuk diceritakan dan diamanatkan. Aspek kehidupan sosial yang disampaikan dalam cerpen bersifat hakiki dan universal. Misalnya, sebuah cerpen yang mengisahkan cara berinteraksi yang dilakukan para tokoh sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat Indonesia.

d) Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan menjadi tolak ukur bagi kehidupan manusia dalam bertindak dan bertingkah laku. Menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2003, hlm. 15) “Nilai-nilai pendidikan terdiri dari pendidikan budi pekerti, pendidikan kecerdasan, pendidikan kepedulian sosial (sosial), pendidikan jasmani, pendidikan religi (agama), pendidikan estetika, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan kesejahteraan keluarga”.

e) Nilai Budaya

Tidak jarang teks cerpen terinspirasi oleh nilai budaya, tradisi, atau adat istiadat yang berlaku di suatu daerah. Misalnya, cerpen yang mengisahkan tokoh utama dalam cerpen yang berasal dari suku tertentu dan berbagai kebiasaan dan adat istiadatnya.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek merupakan keseluruhan tampilan diri, sikap, kata, dan perbuatan manusia yang sesuai. Beberapa nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerita pendek yakni nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai pendidikan, dan nilai budaya. Pada penelitian ini diharapkan peserta didik memahami seluruh aspek nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.

3. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Melihat dari banyaknya jenis model pembelajaran yang ada, penulis memilih untuk menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan

tujuan agar peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek sebaik mungkin dan pembelajaran akan terasa lebih bermakna, sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Model pembelajaran *Discovery Learning* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi, termasuk materi teks cerita pendek. Nurhayatin dan Zainal (2019, hlm. 52) “Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang mampu meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran”. Model pembelajaran ini sudah tidak asing bagi peserta didik karena peserta didik sudah biasa melaksanakan kegiatan penemuan melalui percobaan sederhana di kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran *Discovery Learning* ini dapat pula merangsang keterampilan-keterampilan yang diharapkan.

Discovery Learning merupakan model yang mengarahkan peserta didik menemukan konsep melalui berbagai informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Menurut Sani (2014, hlm. 97-98) “*Discovery Learning* merupakan proses dari inkuiri”. *Discovery Learning* adalah metode belajar yang menuntut pendidik lebih kreatif menciptakan situasi yang membuat peserta didik belajar aktif dan menemukan pengetahuan sendiri.

Discovery Learning mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dan dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri. Maharani & Hardini (2017, hlm. 552) mengungkapkan bahwa *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang penyampaian materinya tidak utuh, karena model *Discovery Learning* menuntut peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran. *Discovery Learning* mengubah konsep peserta didik yang hanya menerima informasi dari pendidik menjadi konsep di mana peserta didik menemukan informasi sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan konsep melalui berbagai informasi atau data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Model pembelajaran ini mampu meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran karena kegiatan

penemuan melalui pengamatan atau percobaan sudah biasa mereka lakukan di kehidupan sehari-hari.

b. Langkah-Langkah Model *Discovery Learning*

Dalam melaksanakan pembelajaran pendidik dituntut untuk mampu menyiapkan berbagai rancangan pembelajaran yang tepat. Selain itu, penulis juga menyiapkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang baik sehingga dapat memudahkan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Penulis memilih model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran ini terjadi apabila peserta didik terlibat secara langsung untuk dapat menemukan konsep dan prinsip. *Discovery Learning*.

Terdapat langkah-langkah dalam model pembelajaran *Discovery Learning* yakni 1) Pemberian rangsangan (*stimulation*), 2) Pertanyaan/identifikasi masalah (*problem statement*), 3) Pengumpulan data (*data collection*), 4) Pengolahan data (*data processing*), 5) Pembuktian (*verification*), dan 6) Menarik simpulan/generalisasi (*generalization*). Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Syah (2017, hlm. 243) sebagai berikut.

1) *Stimulation* (stimulus)

Memulai kegiatan proses belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2) *Problem Statement* (pernyataan/identifikasi masalah)

Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pada masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian dipilih dan dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3) *Data Collection* (pengumpulan data)

Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah dibuat oleh peserta didik.

4) *Data Processing* (pengolahan data)

Mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik melalui wawancara, observasi dan kegiatan yang relevan lalu ditafsirkan.

5) *Verification* (pembuktian)

Melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan kemudian dihubungkan dengan hasil dari pengolahan data tersebut.

6) *Generalization* (generalisasi)

Menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan agar memudahkan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian langkah-langkah tersebut dapat membantu pendidik dalam merencanakan proses pembelajaran yang sistematis dan efektif.

c. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Model ini termasuk salah satu model yang mempunyai tujuan agar peserta didik dapat belajar mandiri dan dapat menemukan sendiri informasi yang dibutuhkan. Pada dasarnya dalam setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai kelebihan dan kekurangan. Seperti yang disebutkan oleh Suhana (2014, hlm. 45) bahwa terdapat beberapa kelebihan model *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Membantu peserta didik dalam upaya mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitifnya,
- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga mudah dimengerti dan mudah diingat,
- 3) Membangkitkan motivasi serta ketekunan belajar peserta didik,
- 4) Memberikan peluang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan minatnya,
- 5) Menambah kepercayaan diri peserta didik karena peserta didik mampu menemukan sendiri, hal tersebut karena pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan kelebihan yang diungkapkan di atas, model ini dapat membantu kegiatan pembelajaran. Kelebihan yang ada pada model inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk memilih menggunakan model ini. Model ini

mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.

d. Kekurangan Model *Discovery Learning*

Setiap model pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, model ini juga memiliki kelemahan seperti yang diungkapkan Suhana (2014, hlm. 46) bahwa kelemahan model *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Peserta didik harus memiliki kesiapan secara mental. Peserta didik juga harus berani dan ingin mengetahui keadaan sekitar dengan baik,
- 2) Keadaan kelas di Indonesia pada kenyataannya jumlah peserta didik dalam satu kelas cukup banyak sehingga model ini sulit mencapai hasil yang memuaskan,
- 3) Pendidik dan peserta didik yang sudah terbiasa dengan proses belajar mengajar gaya lama,
- 4) Adanya kritik, bahwa proses dalam model ini terlalu mementingkan pada proses pengertian saja dan kurang memerhatikan perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan model *Discovery Learning* ini tentunya dapat disimpulkan bahwa model ini melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses belajar mengajar, model ini tidak selamanya memudahkan proses pembelajaran. Ada kalanya keterbatasan pada model ini menjadi permasalahan tersendiri dalam proses pembelajaran.

4. Berpikir Kritis

1) Pengertian

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu bagian penting dalam segala aspek kehidupan seseorang. Berpikir kritis digunakan dalam berbagai situasi dan kesempatan dalam upaya memecahkan persoalan kehidupan. Menurut Maulana (2017, hlm. 5) “Berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap orang untuk menyikapi permasalahan dalam realita kehidupan yang tidak dapat dihindari”. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting bagi peserta didik, berpikir kritis hendaknya menjadi salah satu aktivitas yang harus dikembangkan dan diajarkan disetiap mata pelajaran, karena kemampuan berpikir kritis tidak berkembang secara alami.

Dengan berpikir kritis, seseorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah atau memperbaiki pikirannya sehingga ia dapat mengambil keputusan

untuk bertindak lebih tepat. Menurut Neolaka (2019, hlm. 75) “Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, memuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan”. Oleh karena itu menjadi penting pula seseorang belajar tentang bagaimana berpikir kritis.

Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis penting bagi setiap orang untuk menyikapi realita kehidupan yang tidak dapat dihindari. Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang melibatkan keahlian berpikir seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah, menentukan sebab akibat, dan memuat kesimpulan yang relevan.

2) Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Seseorang tidak akan serta merta mampu berpikir kritis tanpa melalui proses belajar. Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione (2015, hlm. 5) meliputi *interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *evaluation* (evaluasi), *explanation* (eksplanasi), *inference* (infersensi), dan *self regulation* (pengaturan diri). Indikator kemampuan berpikir kritis diturunkan dari aktivitas kritis peserta didik yang harus dikuasai dalam berpikir kritis dan prosesnya tersusun dengan baik atau direncanakan dengan baik. Berikut penjelasan indikator kemampuan berpikir kritis tersebut.

Tabel 2. 1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Indikator	Subskill
1.	<i>Interpretation</i> (interpretasi)	Menginterpretasikan nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.
2.	<i>Analysis</i> (analisis)	Menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.
3.	<i>Evaluation</i> (evaluasi)	Mengevaluasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.
4.	<i>Explanation</i> (eksplanasi)	Memberikan penjelasan dari kesimpulan yang diambil dalam mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.

5.	<i>Inference</i> (infersensi)	Menarik kesimpulan dalam mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.
6.	<i>Self regulation</i> (pengaturan diri)	<i>Mereview</i> apa yang telah dituliskan pada saat mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis penting untuk dimiliki oleh setiap individu yang dapat dilatih melalui pembelajaran di sekolah, khususnya melalui pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek. Dengan demikian peserta didik dapat dikatakan berpikir kritis apabila mampu menganalisa masalah, mengevaluasi pemecahan masalah yang dijelaskan secara logis dan sesuai dengan konsep yang dimiliki, serta sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis yaitu *interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *evaluation* (evaluasi), *explanation* (eksplanasi), *inference* (infersensi), dan *self regulation* (pengaturan diri).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menyajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Relevan yang dimaksud bukan berarti sama dengan apa yang akan diteliti, tetapi masih dalam lingkup yang sama. Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan judul penelitian yang identik dengan judul yang dipilih oleh penulis. Penulis memilih beberapa penelitian sebagai referensi.

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Zulqaidah Ahmad	Pengaruh model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> terhadap kemampuan menulis teks iklan pada siswa kelas VIII SMP Negeri Satap 7 Rappoa. 2020	Model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> berpengaruh dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks iklan.	Model pembelajaran yang digunakan yaitu <i>Discovery Learning</i> .	Jenis teks, jenjang sekolah, dan lokasi penelitian
2.	Mery Nazar	Pengaruh penggunaan model <i>Discovery Learning</i> terhadap keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas XI SMA Negeri 3 Padang. 2018	Keterampilan siswa menulis teks prosedur menggunakan model <i>Discovery Learning</i> memperoleh pengaruh yang signifikan, hasil belajar siswa dengan menggunakan model	Model pembelajaran yang digunakan yaitu <i>Discovery Learning</i> .	Jenis teks dan lokasi penelitian.

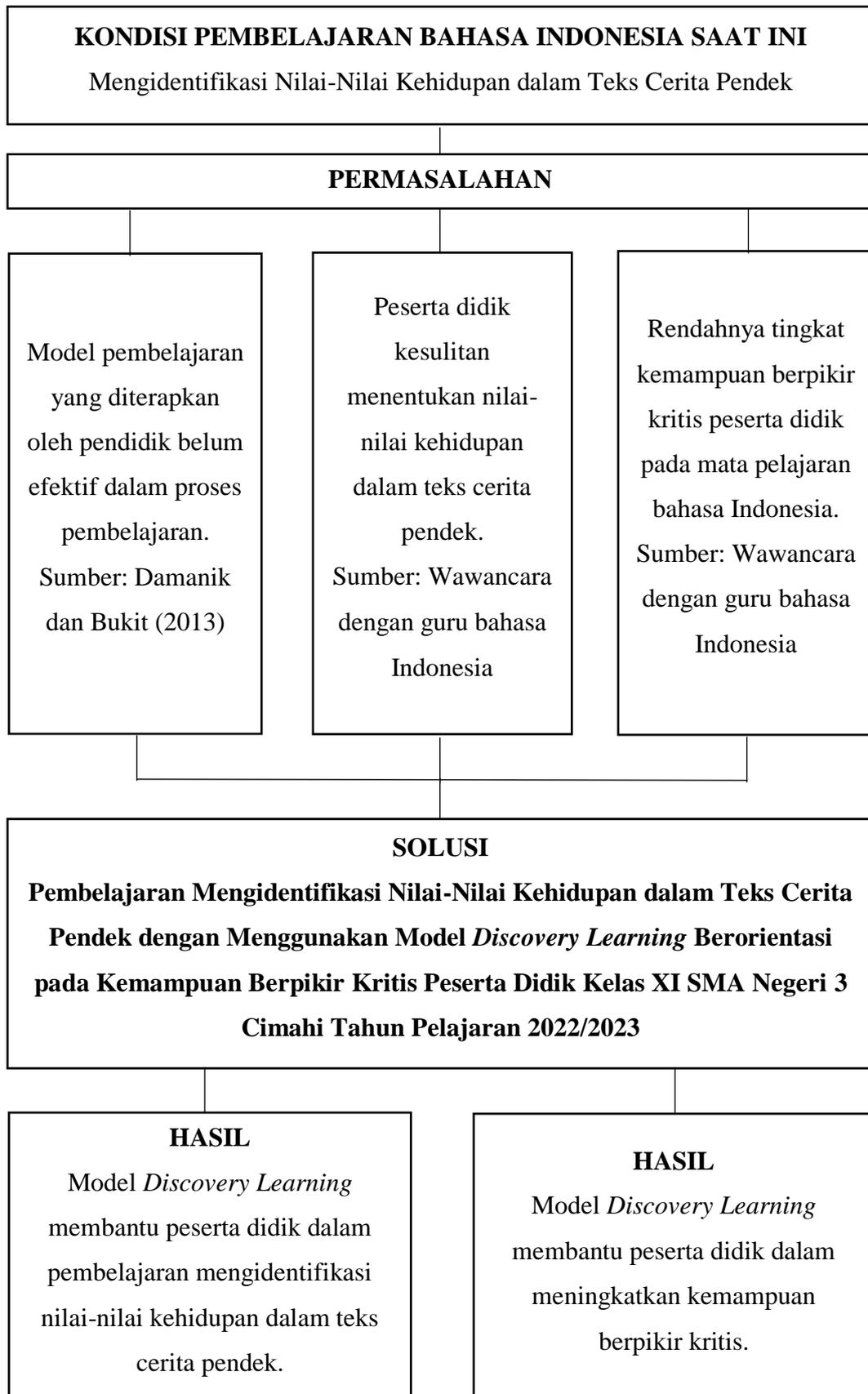
			<i>Discovery Learning</i> lebih efektif.		
3.	Asep Muhidin	Pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dengan menggunakan metode <i>Guided Inkuiri</i> pada siswa kelas XI SMAN 1 Serang Baru tahun pelajaran 2017/2018. 2017	Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Serang dapat mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca setelah metode <i>Guided Inkuiri</i> diterapkan. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan statistik yang meningkat pada nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> .	Pembelajaran yang dipilih yaitu pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerita pendek.	Metode, dan lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* menunjukkan hasil baik. Penulis tidak menemukan penelitian mengenai mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek dengan menggunakan model *Discovery Learning* maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *Discovery*

Learning pada pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian menggambarkan alur berpikir penulis dari perumusan masalah hingga penyelesaian. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 92) mengungkapkan bahwa kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis keterkaitan antar variabel yang diteliti. Dalam kerangka pemikiran terdapat variabel-variabel yang menjelaskan permasalahan yang sedang diteliti sehingga berguna untuk menjawab permasalahan yang sedang dibahas. Berikut penulis menyajikan alur berpikir dalam bentuk peta konsep agar pembaca dapat melihat secara sistematis alur dalam penelitian sebagai berikut.



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

Pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek dapat ditentukan oleh peserta didik dalam pemahaman dan motivasi peserta didik untuk menyimak dan persepsi peserta didik terhadap cara pendidik dalam mengajar. Kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek dapat di tingkatkan melalui usaha-usaha peserta didik dalam keaktifan melalui model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* melibatkan peserta didik secara langsung untuk belajar aktif dan kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan pada saat berlangsungnya pembelajaran, sejalan dengan hal tersebut maka kemampuan berpikir kritis peserta didik akan meningkat.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan kebenaran dari hasil penelitian yang menitikberatkan pemikiran yang kebenarannya diterima penulis. Arikunto (2002, hlm. 60) mengungkapkan bahwa asumsi atau anggapan dasar dapat dipahami sebagai tolak ukur pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh penyidik. Penulis menuliskan asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Penulis telah lulus MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) antara lain: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, dan telah melaksanakan program PLP I dan PLP II. Untuk materi cerita pendek penulis telah menuntaskan mata kuliah bermuatan sastra diantaranya: Sejarah Sastra Indonesia, Teori Sastra Indonesia, Apresiasi dan Kajian Puisi Indonesia, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Apresiasi dan Kajian Drama Indonesia, serta telah lulus mata kuliah Pagelaran Sastra.
- 2) Pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum 2013 KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.
- 3) Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam menemukan dan memecahkan suatu

masalah, sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai tanda adanya perubahan tingkah laku peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan anggapan dasar yang kebenarannya dapat diterima. Asumsi diperlukan sebagai arah atau landasan bagi kegiatan penelitian untuk dibuktikan kebenarannya.

2. Hipotesis

Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2017, hlm. 69) bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis ditulis dengan jelas dan terbatas sehingga dapat diuji dan memberikan petunjuk bagi penulis bagaimana pengujian harus dilakukan. Penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek dengan menggunakan model *Discovery Learning* berorientasi pada kemampuan berpikir kritis peserta didik Kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi.
- 2) Peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi mampu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.
- 3) Peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.
- 4) Model *Discovery Learning* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.
- 5) Model *Discovery Learning* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi pada pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.
- 6) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi dalam mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek pada kelas eksperimen dan peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

- 7) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi dalam mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek pada kelas eksperimen dan peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dapat memperjelas keadaan yang tadinya masih terlihat samar. Hipotesis dapat pula membantu memprediksi hal-hal yang diharapkan terjadi.